

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan bisnis antar perusahaan semakin ketat seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi. Terbukti dari adanya kenaikan jumlah investor pasar modal, di tahun 2017 Otoritas Jasa Keuangan mencatat sebanyak 1.122.668 *single investor identity* dan terus menerus tumbuh dari tahun ke tahun hingga mencapai 3.022.366 di akhir Juli 2020 (Press Release BEI, 2020). Melalui kegiatan investasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat, perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* berkesempatan besar untuk mengembangkan bisnisnya melalui suntikan dana yang diterima dari para investor. Tetapi dalam setiap kegiatan investasi, para investor pastilah terlebih dahulu melakukan analisa terhadap kinerja perusahaan, melakukan analisa *trend*, maupun jenis-jenis analisa lainnya untuk meyakinkan para investor dalam menginvestasikan dananya ke suatu perusahaan. Hal ini memicu persaingan bisnis yang lebih besar karena perusahaan-perusahaan akan berlomba-lomba untuk memperbaiki kinerja mereka agar lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja perusahaan sejenis sehingga para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya lebih besar.

Dalam melakukan investasi dengan membeli saham perusahaan, investor harus menyadari bahwa selain memperoleh keuntungan mungkin juga akan memperoleh kerugian. Hal ini tergantung dari seberapa baik para investor melakukan analisa terhadap kinerja suatu perusahaan agar memberikan nilai *return* saham yang sesuai harapan para investor tersebut. Oleh karenanya selain memperhatikan *track record* nilai *return* saham suatu perusahaan, para investor haruslah melakukan analisa terhadap penyebab atau elemen yang mampu mempengaruhi tingkat pengembalian saham di suatu perusahaan. Hal yang menjadi bahan analisa penting bagi para investor adalah nilai laba usaha yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas

Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-134/BL/2006 dapat diketahui bahwa, setiap perusahaan publik atau emiten yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunan. Hal tersebut menjadi salah satu motif yang mendukung manajerial perusahaan untuk dapat menjalankan operasional perusahaan semaksimal mungkin demi mendapatkan hasil laporan paling baik di akhir periode tahun buku dan mencerminkan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat.

Pelaporan mengenai laba perusahaan merupakan wewenang yang dimiliki oleh manajerial perusahaan untuk memproses laporan serta mengumpulkan informasi spesifik perusahaan atas pengguna informasi eksternal, dimana manajer berwenang untuk menyajikan pendapatan perusahaan melalui metode atau cara – cara yang paling sesuai untuk perusahaan (Uygur, 2013). Penyajian laba perusahaan yang disesuaikan dengan kebijakan yang dipilih oleh manajer perusahaan disebut juga dengan manajemen laba. Praktik *earnings management* sendiri terjadi saat manajerial perusahaan menggunakan penilaian – penilaian tertentu pada *financial report* dan penataan transaksi perusahaan sehingga sedikit banyak terdapat perubahan dalam laporan keuangan. Hal tersebut akan menimbulkan ambiguitas bagi pemegang kepentingan yang menggantungkan angka akuntansi yang dilaporkan sebagai pedoman penilaian kinerja perusahaan untuk melakukan kontrak. (Huang dan Ho, 2020). Manajerial perusahaan juga dapat memanfaatkan informasi laba untuk menyampaikan informasi – informasi yang bersifat unggul dan berguna demi menyampaikan kinerja perusahaan baik kepada pemegang saham (investor) maupun pemegang hutang (kreditur). Praktik manajemen laba yang demikian mungkin tidak membahayakan untuk publik maupun investor.

Praktik manajemen laba juga ditemui di Indonesia, Kasus manajemen laba yang banyak disoroti pada tahun 2019 salah satunya ialah kasus perusahaan manufaktur PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dilansir melalui laman cnbcindonesia.com, berdasarkan laporan hasil investigasi *based on fact* pada PT Ernst & Young Indonesia (EY) menunjukkan bahwa terdapat penggelembungan nilai pada laporan keuangan di tahun 2017. Angka penggelembungan sebesar 4

triliun rupiah ditemui pada pos piutang usaha, pos persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Tidak berhenti disitu, manajerial perusahaan tersebut juga melakukan penggelembungan nilai yang ditemui pada akun pendapatan sebesar 662 miliar rupiah dan penggelembungan lain senilai 329 miliar rupiah pada pos laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi atau EBITDA. Pada tahun 2017 hingga 2020, Kasus manajemen laba yang mengarah pada *fraud* (kecurangan) juga di temui pada perusahaan lainnya seperti PT. Garuda Indonesia Tbk, PT Lippo Karawaci Tbk, PT Asuransi Jiwasraya dan lain sebagainya.

Pada umumnya, praktik manajemen laba terjadi akibat masalah keagenan yang timbul dari konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Dimana pemegang saham mengharapkan perusahaan selalu memiliki kinerja yang baik agar dapat mensejahterahkan investornya, sedangkan pada kondisi dan situasi tertentu perusahaan menghadapi berbagai tantangan yang dapat menurunkan kinerja perusahaan itu sendiri (Noor *et al.*, 2015). Salah satu faktor pendorong praktik manajemen laba dan proksi penilaian investor terhadap saham perusahaan ialah likuiditas saham. Likuiditas saham dapat didefinisikan sebagai ukuran seberapa cepat sebuah saham dapat diperjualbelikan tanpa adanya penurunan harga. Saham perusahaan dikatakan memiliki likuiditas yang tinggi apabila saham tersebut cepat dan mudah untuk diperjualbelikan atau dikonversi menjadi kas (Madura, 2012:3). Di Indonesia, likuiditas saham menjadi komponen penting yang dapat mempengaruhi pasar. Oleh karenanya, Bursa Efek Indonesia menyediakan berbagai indeks yang dapat mengukur kinerja saham dengan likuiditas tinggi seperti IDX80, LQ45, IDX30 dan lain – lain.

Likuiditas yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba dan melemahkan fokus manajer pada kinerja jangka pendek dengan memperbesar efek pemantauan pemegang saham. Peningkatan likuiditas mengarah pada pengawasan langsung yang lebih baik oleh pemegang saham karena memungkinkan investor melakukan pembelian blok saham secara besar dengan harga yang menguntungkan. Likuiditas yg tinggi juga dapat menyebabkan pemantauan tidak langsung yang lebih baik dengan meningkatkan *exit threat* karena rendahnya *transaction cost*, hal tersebut meningkatkan keinginan investor untuk menjual saham mereka jika terdeteksi

tindakan oportunisme manajerial (Bharath, Jayaraman, dan Nagar, 2013; Edmans dan Manso, 2011). Namun di lain sisi, Menurut Jayaraman dan Milbourn (2012) likuiditas yang tinggi mendorong manajer untuk melakukan *myopia behaviour* atau tindakan dengan orientasi jangka pendek, akibat dari tingginya *takeover pressure* dan kompensasi manajemen berbasis ekuitas. Likuiditas meningkatkan risiko *takeover* dengan mengurangi biaya transaksi yang terkait dengan keluar masuknya investor dari suatu posisi. Manajer akan mencegah *undervaluation* saham sementara karena *undervaluation* akan menarik investor jangka pendek serta meningkatkan kemungkinan pengambilalihan yang tidak bersahabat.

Berbagai perdebatan muncul mengenai hubungan antara likuiditas saham dengan manajemen laba perusahaan. Penelitian serupa juga telah dilakukan, Huang dan Ho (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Liquidity, Earnings Management and Stock Expected Return*” dengan sampel yaitu perusahaan yang *listing* di Cina pada tahun 1998 – 2018 yang menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas saham diasosiasikan dengan penurunan tingkat manajemen laba. Sejalan dengan penelitian tersebut, Yangyang Chen *et al.* (2015) dengan penelitian berjudul “*Stock liquidity and managerial short-termism*” menghasilkan temuan yakni saham yang likuid terlibat dalam manajemen laba berbasis akrual dan riil yang lebih rendah. Tidak hanya itu, observasi *SEC tick size pilot test* pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Li dan Ying (2021) memberikan hasil bahwa perusahaan dengan saham yang kurang likuid lebih cenderung terlibat dalam manajemen laba riil. Pengaruhnya lebih kuat pada perusahaan yang tidak membayar dividen. Namun beda halnya dengan Kelly Huang *et al.* (2017), dalam penelitiannya yang berjudul “*Does Stock Liquidity Affect Accrual-based Earnings Management?*” peneliti menemukan bahwa peningkatan likuiditas saham dikaitkan dengan peningkatan manajemen laba, Dilihat dari besarnya efek *takeover pressure* dan kompensasi ekuitas.

Peneliti memilih variabel likuiditas saham dan manajemen laba dikarenakan masih kurangnya referensi di Indonesia mengenai penelitian terkait. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian terdahulu seperti pada penggunaan metode pengukuran variabel, *time series* yang digunakan dan objek

perusahaan yang berbeda yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2020. Perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah dipaparkan, menjadi alasan bagi penulis untuk meneliti pengaruh antara likuiditas saham terhadap manajemen laba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yakni apakah likuiditas saham berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas saham terhadap manajemen laba perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan dapat digunakan oleh berbagai macam pihak, diantaranya:

1. Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh akademisi untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan likuiditas saham dan manajemen laba.

2. Manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan likuiditas saham dan manajemen laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini memaparkan tentang pemicu atau latar belakang permasalahan yang menjadi alasan penyusunan skripsi ini, yaitu pengaruh likuiditas saham terhadap manajemen laba, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka atau landasan teori yang menjelaskan teori dan juga pengukuran yang berkaitan dengan likuiditas saham dan manajemen laba serta hubungan antar variabel tersebut. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, model analisis penelitian serta menggambarkan kerangka kerja penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian memberikan pemaparan mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel, serta teknis analisis yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, serta pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penelitian yang memaparkan simpulan yang diperoleh dari hasil analisis penelitian dan pembahasan serta saran bagi pihak – pihak tertentu dalam pengambilan keputusan.